



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

PENANAMAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI INTEGRASI MATERI SEJARAH LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Yusuf Budi Prasetya Santosa, Hendi Irawan

Pendidikan Sejarah, FIPPS, Universitas Indraprasta PGRI

Correspondence Author prasetyabudi29@gmail.com

To cite this article: Santosa, Y.B.P., & Irawan, H. (2022). Penanaman kesadaran lingkungan melalui muatan sejarah lingkungan dalam pembelajaran sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 129-136. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i2.36606>.

Naskah diterima : 12 Juli 2021, Naskah direvisi : 22 Oktober 2022, Naskah disetujui : 30 Oktober 2022

Abstract

The environmental damage that occurs can cause natural disasters that are detrimental to humans. Historically, environmental damage has occurred since humans were transformed from hunters and gatherers to farmers and food gatherers. Since the transformation, humans have been able to manipulate nature so that it has an impact on environmental changes. Environmental damage in the modern era occurred during the industrial revolution, which lasted throughout the 19th and 20th centuries. Environmental damage continues today; therefore, it is necessary to cultivate environmental awareness. Environmental awareness can also be given in schools as formal educational institutions through various existing subjects. One of the subjects that can contribute to instilling environmental awareness is the subject of history through the content of environmental history. This study aims to look at the cultivation of environmental awareness through environmental history content in history learning. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach by collecting various data that can support the writing process. The study's results found that planting environmental awareness through environmental history content could be carried out, but not all essential competencies in history subjects could be integrated. In addition, history teachers must have more effort so that the objectives of the integration process, namely the cultivation of environmental awareness, can be adequately achieved.

Keywords: Environmental damage; environmental history; environmental awareness.

Abstrak

Kerusakan lingkungan yang terjadi dapat menimbulkan bencana alam yang merugikan bagi manusia. Secara historis kerusakan lingkungan telah terjadi sejak manusia bertransformasi dari para pemburu dan pengumpul makanan, menjadi para petani dan peramu makanan. Sejak transformasi tersebut manusia telah mampu memanipulasi alam, sehingga berdampak pada perubahan lingkungan. Kerusakan lingkungan di era modern terjadi ketika masa revolusi industri yang berlangsung sepanjang abad 19 dan abad 20. Kerusakan lingkungan terus terjadi hingga sekarang, maka dari itu perlu kiranya penanaman kesadaran lingkungan. Penanaman kesadaran lingkungan juga dapat diberikan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal melalui berbagai mata pelajaran yang ada. Salah satu mata pelajaran yang dapat turut menanamkan kesadaran lingkungan adalah mata pelajaran sejarah, melalui materi sejarah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penanaman kesadaran lingkungan melalui materi sejarah lingkungan dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai data yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil penelitian menemukan jika penanaman kesadaran lingkungan melalui materi sejarah lingkungan dapat dilakukan, namun tidak semua kompetensi dasar dalam mata pelajaran sejarah dapat diintegrasikan. Selain itu guru sejarah harus memiliki upaya lebih agar tujuan dari proses integrasi, yaitu penanaman kesadaran lingkungan dapat tercapai dengan baik.

Kata Kunci: kerusakan lingkungan; sejarah lingkungan; kesadaran lingkungan.

PENDAHULUAN

Selama ini pembelajaran sejarah lebih dikenal oleh khalayak umum hanya membahas seputar pelbagai peristiwa-peristiwa besar yang berhubungan dengan sosial politik. Sejarah secara umum dijadikan “arena” pertempuran segala kepentingan, mulai dari kepentingan politik, ekonomi dan agama (Hanim, 2020). Hal ini membuat pembahasan sejarah menjadi statis dan menjemukan. Padahal terdapat banyak perkembangan yang dapat dibahas atau setidaknya mendapatkan perhatian dalam sejarah, seperti perkembangan *pop culture* di masyarakat, perkembangan film dan industrinya, perkembangan musik dan industrinya, serta lingkungan.

Khusus sejarah lingkungan, perkembangan terakhir ini sudah mulai mendapatkan cukup perhatian. Sejarah lingkungan merupakan multidisiplin yang disatukan kepentingan bersama dalam perubahan ekologis dan interaksi yang kompleks antara manusia dan lingkungannya (Hanim, 2020). Sebagai sebuah kajian, sejarah lingkungan penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Sejarah lingkungan, diharapkan dapat membuat peserta didik memahami mengenai proses perubahan dan dampak interaksi antara manusia dengan lingkungannya secara historis.

Akan tetapi sejarah lingkungan tidak dapat diberikan begitu saja tanpa adanya ‘payung’ kurikulum dan materi yang mewadahnya. Selain itu sejarah lingkungan tidak bisa berdiri sendiri untuk diajarkan ke dalam mata pelajaran. Oleh karena itu sejarah lingkungan sebagai salah satu kajian dalam sejarah dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas. Tilbury (Ahmad, 2013) menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya terkait dengan masalah fisik-biologis, tetapi juga berhubungan dengan aspek estetika, ekonomi, politik, sosial, historis dan budaya. Pada mata pelajaran sejarah pengintegrasian pendidikan lingkungan dapat menjadi tantangan tersendiri bagi guru sejarah. Hal ini dikarenakan di dalam kurikulum mata pelajaran sejarah tidak terdapat secara tertulis mengenai pendidikan lingkungan hidup. Namun, integrasi materi pendidikan lingkungan hidup tetap dapat diberikan karena didukung dengan adanya kajian sejarah lingkungan.

Pokok bahasan sejarah lingkungan dapat dibagi menjadi tiga komponen utama. *Pertama*, alam itu sendiri, dan perubahannya dari waktu ke waktu, termasuk dampak fisik manusia terhadap tanah, air, atmosfer, dan biosfer bumi. *Kedua*, yaitu bagaimana manusia menggunakan alam, mencakup konsekuensi lingkungan dari peningkatan populasi, penggunaan teknologi yang lebih efektif, dan perubahan pola produksi dan konsumsi. Tema kunci lainnya adalah transisi dari komunitas pemburu-pengumpul nomaden ke pertanian menetap dalam revolusi

neolitik, efek dari ekspansi dan pemukiman kolonial, dan konsekuensi lingkungan dan manusia dari revolusi industri dan teknologi (MacEachern & Turkel, 2009). Dan *ketiga*, mempelajari bagaimana orang berpikir tentang alam, cara sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai yang memengaruhi interaksi dengan alam, terutama dalam bentuk mitos, agama, dan sains (Worster & Crosby, 1988).

Dari ketiga pokok bahasan sejarah lingkungan tersebut akan membantu membentuk kesadaran peserta didik akan arti penting menjaga kelestarian lingkungan. Peserta didik akan memahami mengenai kondisi dan situasi lingkungan yang ada sekarang ini, serta segala macam bencana alam yang terjadi tidak semata-mata sebuah peristiwa yang terjadi secara almah, melainkan juga tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara manusia dengan lingkungan di masa lalu. Misalnya mengenai isu lingkungan pemanasan global (*global warming*) yang secara historis tidak bisa dilepaskan dari revolusi industri yang terjadi di Eropa sejak permulaan abad ke-19. Atau banjir yang terjadi di beberapa wilayah Ibu Kota Jakarta yang telah terjadi sejak masa kolonial. Oleh karena itu, penting kiranya untuk memberikan pendidikan sejarah lingkungan ke dalam pembelajaran sejarah, sekaligus sebagai tanggung jawab pendidikan sejarah dalam menanamkan kesadaran lingkungan pada diri peserta didik.

Penelitian terbaru mengenai topik sejarah lingkungan dalam konteks pendidikan sudah mulai gencar dilakukan para pendidik. Basuki Wibowo dan Agus Dediansyah melakukan riset mengenai Sejarah Lingkungan Sebagai Pendidikan Pengurangan Resiko Bencana di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat (Wibowo & Agus Dendiansyah, 2020). Penelitian tersebut menjelaskan jika sejarah lingkungan dapat dijadikan sarana pendidikan, tidak hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi masyarakat. Sejarah lingkungan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap resiko bencana yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan. Hal ini dikarenakan muatan sejarah lingkungan yang diberikan sebagian besar merupakan cerita atau kisah masyarakat lokal, mengenai hubungan manusia dengan alam.

Namun sejarah lingkungan tidak hanya dapat diberikan secara mandiri, melainkan dapat diintegrasikan atau disisipkan ke dalam pembelajaran di sekolah, tidak terkecuali ke dalam pembelajaran sejarah. Setiap materi dalam pembelajaran sejarah pada dasarnya dapat disisipkan atau setidaknya dikaji melalui pendekatan sejarah lingkungan. Hal ini dikarenakan ruang lingkup kajian sejarah tidak hanya terbatas pada interaksi yang terjadi antar manusia, baik secara individu atau kelompok di masa lalu, melainkan juga hubungan antara para manusia dengan alam lingkungannya. Melalui artikel ini setidaknya penulis ingin menyuguhkan: 1) bagaimana sejarah

lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam materi dalam pembelajaran sejarah; dan 2) bagaimana pengetahuan atas alam lingkungan yang telah didapatkan melalui sejarah lingkungan sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran sejarah, dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan di dalam diri peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007), penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena pada metode ini bersifat natural sesuai dengan apa yang terjadi ketika penelitian dilakukan atau bersifat alami dan natural (Husna et al., 2020).

Sedangkan pendekatan studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sejumlah buku-buku, artikel atau jurnal, dan sumber internet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian (Danial & Wasriah, 2009). Studi pustaka atau *review literatur* ini bertujuan untuk membangun dan mengonstruksi konsepsi secara lebih kuat dengan memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data serta berbasis penelitian-penelitian empiris yang relevan dan pernah dilakukan (Syahputra et al., 2020). Penelitian dilakukan dengan membandingkan dan menelaah sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lingkungan dan Ruang Lingkungannya

Kajian sejarah lingkungan di Indonesia memang kalah populer dibandingkan dengan kajian sejarah politik, sosial atau ekonomi. Kajian lingkungan atau sejarah lingkungan masih sangat sedikit dibahas oleh para sejarawan di Indonesia. Karya-karya tentang sejarah lingkungan masih didominasi oleh peneliti asing, seperti karya Clifford Geertz yang berjudul *Agricultural Involution: the Process of Ecological Change in Indonesia*, yang dikategorikan sebagai sejarah lingkungan. Permasalahan lingkungan akan menarik dan relevan jika dilihat dari sudut pandang sejarah. Beberapa bencana alam, seperti banjir atau tanah longsor terjadi karena adanya campur tangan manusia. Sejarah lingkungan mengajak manusia bisa mengetahui lingkungan berdasarkan perspektif skala, sehingga kita mengetahui kerusakan lingkungan akan berdampak pada bencana yang besar (Wibowo & Agus Dendiansyah, 2020).

Menurut Christian Hey (Ahmad, 2013), isu pelestarian lingkungan sendiri dimulai di Eropa pada

tahun 1972, ketika PBB mengadakan konferensi lingkungan pertama di Stockholm, Swedia. Setelah konferensi tersebut kesadaran akan pelestarian di Eropa diimplementasikan ke dalam berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh Uni Eropa. Sampai akhirnya dibentuklah Environmental Action Program (EAP) yang menjadi pedoman bagi setiap negara Uni Eropa dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan lingkungan (<http://www.oas.org/usde/publications>). Isu pelestarian lingkungan dan global warming dengan cepat menyebar dan menjadi kajian baru di berbagai ilmu pengetahuan, tidak terkecuali sejarah yang ikut mengkajinya. Kajian lingkungan dalam perspektif sejarah atau yang dikenal dengan sejarah lingkungan justru tidak muncul di Eropa, melainkan di Amerika Serikat.

Historiografi mengenai lingkungan, khususnya yang menyoroti kepada interaksi manusia dengan lingkungan telah ada sejak abad ke-19. Dalam *Encyclopedia of World Environmental History* terdapat karya George Perkins Marsh berjudul *Man and Nature* yang terbit pada 1864 membahas tentang dokumentasi tentang beragam dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan sejak peradaban kuno Mediterania (Brown, 2017). Hampir seabad kemudian, tepatnya pada paruh ke dua abad ke-20, William L. Thomas, seorang ahli geografi, merevisi buku berjudul *Man's Role in Changing the Face of Earth* pada 1965. Buku ini berisi seputar perubahan lingkungan sejak era prasejarah hingga era kontemporer (Ahmad, 2013).

Thomas Malthus yang juga seorang ekonom dan politikus asal Inggris, pada abad ke-19 menjelaskan perubahan lingkungan dari masa prasejarah hingga kontemporer (Ahmad, 2013). Namun pandangan Malthus justru banyak menuai kritik karena dianggap tidak sejalan dengan kemajuan zaman kala itu. Tidak berbeda dengan Malthus, beberapa puluh tahun kemudian, sosiolog dan filsuf, Anthony Giddens juga mengutarakan hal yang tidak berbeda, bahwa di antara bahaya-bahaya global yang dapat mengancam eksistensi manusia di bumi adalah adanya *ecological calamity and uncontrollable population explosion*. Baru setelah memasuki abad ke-20, ketika industrialisasi hasil revolusi industri abad ke-19 semakin nyata merusak lingkungan, muncul gerakan peduli lingkungan yang teroganisir.

Sejarah lingkungan sendiri mendapat momentum kebangkitannya ketika pada 1967, Roderick Nash, seorang profesor sejarah dan lingkungan, University California Santa Barbara, menerbitkan sebuah tulisan yang kelak menjadi teks sejarah lingkungan awal berjudul "Wilderness and the American Mind". Nash kemudian menggunakan istilah "sejarah lingkungan" pertama kali ketika berpidato di Organisasi Sejarawan Amerika pada

1969 (Ahmad, 2013). Pada 1977 di Amerika Serikat berdiri *American Society of Environmental History* yang menjadi acuan munculnya sejarah lingkungan secara formal.

Menurut Roderick Nash (1970) dalam (Nawiyanto, 2012), kajian sejarah lingkungan berusaha menjelaskan bagaimana karakteristik lingkungan alam mempengaruhi kehidupan manusia pada masa lalu dan sebaliknya. Menurut Donald Woster terdapat tiga kajian utama dalam sejarah lingkungan (Nawiyanto, 2012), antara lain (1) lingkungan alam pada masa lampau, (2) moda-moda produksi, dan (3) persepsi, ideologi dan nilai-nilai kultural. Pada kajian lingkungan alam pada masa lampau, mengkaji perubahan antara lain perubahan atau kerusakan ekosistem dalam hubungannya dengan berkembang biak atau punahnya spesies, termasuk bagian dari ekosistem. Seperti misalnya argumentasi sejarawan Yuval Noah Harari jika Homo Sapiens lah yang bertanggung jawab atas punahnya puluhan spesies mamalia raksasa Australia dalam jangka waktu ratusan tahun (Harari, 2017).

Kajian sejarah lingkungan, moda-moda produksi membahas mengenai kegiatan sosio-ekonomi manusia dan interaksinya dengan lingkungan, seperti kemajuan teknologi, terbentuknya institusi masyarakat, atau kemunculan profesi dan kelas sosial. Jared Diamond, Profesor Geografi dari University of California, Loas Angeles, dalam bukunya *Guns, Germs and Steel* yang mengatakan jika sejarah (orang-orang) Moriori dan Maori merupakan suatu eksperimen singkat berskala kecil yang berlangsung secara alami dan menguji bagaimana faktor lingkungan mempengaruhi masyarakat manusia (Jared Diamond, 2018). Dan pada kajian persepsi, ideologi dan nilai-nilai kultural, membahas mengenai pesonifikasi manusia terhadap lingkungan. Frank S. Marryat dalam kumpulan tulisan *Kalimantan Tempo Dolee*, menjelaskan mengenai keyakinan Suku Dayak yang meyakini jika Gunung Keney Ballo (Kinabalu) adalah tempat hukuman bagi arwah yang telah meninggal (King & Widyaningrum, 2013).

Selain terbilang baru di Indonesia dan kalah populer jika dibandingkan dengan kajian sejarah politik, sosial atau ekonomi historiografi sejarah lingkungan di Indonesia juga terbatas. Historiografi sejarah lingkungan masih didominasi oleh para sejarawan asing, sejarawan Indonesia yang menulis tentang sejarah lingkungan sangat sedikit (Ahmad, 2021). Historiografi sejarah lingkungan di Indonesia mulai berkembang pada akhir periode 1980-an. Para ahli yang mendorong perkembangan lingkungan di Indonesia, antara lain Peter Boomgaard, David Henley, Robert Cribb, dan Nancy Lee Peluso, dimana diantara mereka bukan hanya

para sejarawan, melainkan ahli-ahli lintas disiplin ilmu, seperti geografi, zoologi, serta antropologi (Ahmad, 2013). Terdapat beberapa karya ilmiah lain yang mengangkat tema sejarah lingkungan. Seperti beberapa karya ilmiah Nawiyanto, diantaranya *Debating Golden Leaf: A Historical Perspective on Socio-Cultural Aspects of Smoking and Tobacco Control* (Nawiyanto, 1936), *Bencana dan Pelestarian Lingkungan: Pandangan Etnik Jawa dan Madura Di Wilayah Ujung Timur Jawa* (Nawiyanto, 2012), atau *Konsepsi Sosio Kultural Etnis Jawa dan Madura di Eks-Karesidenan Besuki tentang Pangan* (Nawiyanto, 2012).

Selain itu seperti halnya kajian sejarah lokal, kajian sejarah lingkungan juga tidak tercantum secara eksplisit di dalam kurikulum mata pelajaran sejarah Indonesia tingkat menengah atas. Akan tetapi berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 mengenai standar isi dijelaskan, bahwa tujuan pembelajaran sejarah ialah untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Materi mata pelajaran sejarah Indonesia tingkat menengah atas masih didominasi oleh tema-tema dari kajian sejarah politik, seperti periode kolonial dan pasca kemerdekaan (Ahmad, 2016). Padahal materi sejarah lingkungan dalam pembelajaran sejarah dapat membantu menumbuhkan kesadaran lingkungan pada diri peserta didik. Sehingga kelak di masa depan setiap regulasi dan kebijakan pembangunan berkelanjutan dapat diambil berdasarkan kepada wawasan lingkungan.

Intergrasi Materi Sejarah Lingkungan ke dalam Materi Pembelajaran Sejarah

Studi yang dilakukan selama dekade terakhir telah mencoba memetakan bagaimana ekosistem utuh berada dalam skala global menggunakan citra satelit. Ternyata hanya 3% dari ekosistem daratan Bumi yang masih utuh (Setyaningrum, Et.al, 2019). Berita tersebut tentu sangat meresahkan karena keberlangsungan kehidupan beriringan dengan keberlangsungan lingkungan itu sendiri. Maka dari itu perlu adanya penanaman kesadaran lingkungan atau pendidikan lingkungan sejak dini kepada para generasi muda. Penanaman kesadaran lingkungan atau pendidikan kepada generasi muda sangatlah penting, karena masa depan bangsa, tidak terkecuali keberlangsungan lingkungan berada di tangan generasi muda.

Pendidikan lingkungan yang bertujuan untuk penanaman kesadaran lingkungan dapat dilakukan baik secara informal, seperti penyuluhan yang bermuatan edukasi, maupun secara formal yaitu melalui institusi pendidikan seperti sekolah. Di sekolah sendiri

pendidikan lingkungan hidup diberikan melalui beberapa cara, diantaranya ekstrakurikuler seperti *Green School*, berbagai event, atau melalui mata pelajaran. Untuk yang terakhir pendidikan lingkungan memang dapat diintegrasikan atau telah terintegrasi di beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran seperti biologi dan geografi memang telah secara khusus mengkaji mengenai lingkungan hidup. Namun untuk mata pelajaran lain pendidikan lingkungan hidup dapat diintegrasikan, seperti pada mata pelajaran sejarah.

Pada mata pelajaran sejarah khusus di tingkat SMA, pendidikan lingkungan dapat diberikan dengan mengintegrasikan materi sejarah lingkungan ke dalam berbagai materi pembelajaran. Namun sama seperti dengan materi sejarah lokal, materi sejarah lingkungan juga tidak tertulis di dalam silabus mata pelajaran sejarah, baik kelompok wajib maupun peminatan. Maka dari itu guru sejarah harus cermat dalam mengintegrasikan materi sejarah lingkungan ke dalam beberapa materi pembelajaran sejarah. Jika mengacu pada ruang lingkup atau kajian sejarah lingkungan menurut Donald Wolter, maka didapati tiga kajian utama dalam sejarah lingkungan (Nawiyanto, 2012a), yaitu (1) lingkungan alam pada masa lampau; (2) moda-moda produksi; dan (3) persepsi, ideologi dan nilai-nilai kultural. Ketiga kajian sejarah lingkungan tersebut dapat diintegrasikan pada beberapa materi mata pelajaran sejarah, khususnya pada kelompok peminatan. Materi-materi sejarah lingkungan yang terdapat dalam buku karya Nawiyanto, *Pengantar Sejarah Lingkungan* dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran sejarah.

Beberapa materi pada mata pelajaran sejarah Indonesia kelompok peminatan dapat diintegrasikan dengan materi sejarah lingkungan. Seperti pada mata pelajaran sejarah kelompok peminatan kelas X. Pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 “menganalisis keterkaitan antara manusia purba Indonesia dan Dunia dengan manusia modern dalam fisik dan budaya”, materi manusia purba Indonesia. Integrasi materi sejarah lingkungan pada KD 3.9 tersebut dapat dikaitkan dengan kajian lingkungan alam pada masa lampau. Materi sejarah lingkungan yang dapat disematkan ke dalam materi pada KD 3.9 tersebut antara lain ekologi, ekosistem, habitat dan adaptasi (Nawiyanto, 2012a).

Pada kajian tersebut guru sejarah dapat membahas mengenai perubahan (evolusi) fisik atau budaya manusia purba Indonesia yang dipengaruhi oleh perubahan lingkungan. Seperti yang kita ketahui sejak bumi ini terbentuk, keadaan lingkungan di bumi telah mengalami perubahan sehingga menjadi keadaan lingkungan seperti yang terlihat sekarang ini (Slamet, 2013). Misalnya mengenai perbedaan fisik manusia purba homo sapiens

yang tinggal di Eropa dengan yang tinggal di Kepulauan Indonesia tidak terlepas dari kondisi lingkungan tempat tinggalnya saat itu. *Homo Neanderthalensis* manusia purba yang tinggal di Eropa setidaknya mewarisi tinggi tubuh pada sebagian besar orang-orang Eropa modern yang meskipun tidak setinggi nenek moyangnya, namun tetap dapat dikatakan tinggi jika dibandingkan dengan orang Asia atau Afrika. Atau melihat mengenai bagaimana manusia purba beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Kemudian integrasi materi sejarah lingkungan juga dapat dilakukan pada KD 3.10 “Menganalisis keterkaitan kehidupan awal manusia Indonesia di bidang kepercayaan, sosial, budaya, dan teknologi serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini” (2013), materi pokok Kehidupan Manusia Praaksara Indonesia. Materi sejarah lingkungan yang dapat diberikan diintegrasikan pada KD 3.10 tersebut antara lain adaptasi, lingkungan hidup, daya dukung lingkungan dan permasalahan lingkungan (Nawiyanto, 2012a). Guru sejarah bersama peserta didik dapat melakukan kajian mengenai perubahan atas berbagai peralatan dan sebagian kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia purba di Indonesia yang sangat bergantung, serta dipengaruhi oleh cara beradaptasi manusia dengan lingkungannya, dan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka (Nawiyanto, 2012a). Di bidang teknologi, masyarakat memiliki perbedaan dalam hal seberapa mudah mereka bisa menerima teknologi difusi dari masyarakat lain. Masyarakat kepulauan Indonesia memiliki banyak kesamaan di bidang teknologi dengan yang dihasilkan oleh pelbagai komunitas dari daratan Semenanjung Benua Asia (Bacson-Hoabinh). Kesamaan tersebut tidak hanya karena terjadinya pertukaran budaya, melainkan juga karena adanya kesamaan kondisi geografis antara Nusantara dan beberapa wilayah di Semenanjung Benua Asia tersebut. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat peralatan juga bergantung oleh kondisi lingkungan tempat mereka tinggal. Sebagaimana orang-orang Australia dan Papua, yang terpisah dari benua Asia oleh rangkaian kepulauan Indonesia, menerima hanya segelintir ciptaan Asia (Diamond, 2018).

Kemudian pada mata pelajaran sejarah Indonesia kelompok peminatan, kelas XI (Sebelas) KD 3.1 dan KD 3.2 yang membahas mengenai “sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa kerajaan-kerajaan besar Hindu-Buddha dan Islam yang terpengaruh pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini”, dapat diintegrasikan dengan materi sejarah lingkungan dalam kajian persepsi, ideologi dan nilai-nilai kultural. Materi sejarah lingkungan yang dapat disematkan ke dalam dua KD tersebut adalah politik

lingkungan (Nawiyanto, 2012a). Dari kedua KD tersebut dapat dilihat jika lingkungan tidak hanya berhubungan dengan keberlangsungan kehidupan, seperti sebagai tempat tinggal atau pekerjaan. Akan tetapi juga memiliki keterkaitan dengan politik. Seperti pembangunan Sungai Citarum pada masa Kerajaan Tarumanegara yang tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, melainkan juga melambangkan supremasi politik Punawarman. Atau pada masa Islam mengenai konsepsi pusat kerajaan atau keraton yang harus memiliki masjid utama (Agung) dan dikelilingi oleh tempat tinggal kelompok alim ulama (Kauman), yang melambangkan jika lingkungan keraton adalah suci dan sebagai pusat makrokosmos. Seperti yang masih bisa ditemui hingga sekarang di Kota Yogyakarta atau Kota Solo.

Pada Kelas XII, guru sejarah dapat melakukan integrasi sejarah lingkungan ke dalam mata pelajaran sejarah kelompok peminatan, KD 3.9 “mengevaluasi perkembangan IPTEK dalam era globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan manusia” dan KD 3.10 “mengevaluasi perkembangan Revolusi Hijau di Indonesia”. Materi sejarah lingkungan yang dapat disisipkan ke dalam kedua KD tersebut adalah ekologi, ekosistem, permasalahan lingkungan dan pencemaran lingkungan. Misalnya pada materi tentang revolusi hijau. Dimana pada pelaksanaan kebijakan revolusi hijau di Indonesia pada masa Orde Baru yang tidak mengindahkan aspek lingkungan, melainkan lebih mempertimbangkan aspek politik dan ekonomi. Kondisi ini kemudian mengakibatkan kerusakan lingkungan, baik ekologi maupun ekosistem yang berakibat pada menurunnya hasil pertanian di masa kini.

Terlepas dari itu semua guru sejarah perlu berusaha lebih untuk melakukan integrasi materi sejarah lingkungan pada materi pelajaran sejarah lainnya. Hal ini dikarenakan tantangan yang dihadapi oleh pembelajaran sejarah lingkungan sendiri, yaitu tidak tercantumnya sejarah lingkungan di dalam kurikulum mata pelajaran sejarah secara khusus. Guru sejarah juga harus mampu mengkaitkan antara kompetensi dasar yang ada dengan materi sejarah lingkungan. Materi sejarah lingkungan yang bertujuan sebagai pendidikan lingkungan harus diberikan dengan hati-hati kepada peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memahami secara utuh maksud dan tujuan dari pendidikan lingkungan yang terkandung di dalamnya.

Menyemai Kesadaran Lingkungan Melalui Materi Sejarah Lingkungan dalam Pembelajaran Sejarah

Kerusakan lingkungan yang terjadi atau bencana alam yang melanda tidak selalu terjadi karena faktor ketidaksengajaan atau faktor alam. Terkadang keduanya

juga disebabkan oleh interaksi manusia terhadap alam, seperti eksplorasi dan eksploitasi tambang dan mineral, penebangan hutan, membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya. Jika hal ini terus dibiarkan maka akan mengancam keberlangsungan lingkungan. Selain menimbulkan bencana, kerusakan lingkungan dapat mengganggu keseimbangan ekologi yang berdampak pada eksistensi manusia. Dengan terganggunya keseimbangan ekologi tersebut, kemampuan alam untuk produksi akan semakin menurun, sedangkan kebutuhan manusia akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi.

Jika ditinjau dari sejarah, kerusakan lingkungan ternyata telah berlangsung lama. Perkembangan teknologi pertanian menyebabkan erosi tanah dan menarik serangga-serangga yang akhirnya menyebabkan kelaparan hebat pada periode 200-1200 M (Greenpeace, 2021). Kerusakan lingkungan semakin meluas pasca revolusi industri dan ekspansi Bangsa Eropa ke seluruh dunia yang dimulai sejak abad ke-16 hingga abad ke-20. Pada era revolusi industri manusia mengembangkan berbagai teknologi dan mesin yang mengkonsumsi energi dan sumberdaya dalam jumlah yang besar, dan mengakibatkan kerusakan lingkungan dan polusi yang besar. Selain revolusi industri, ekspansi Bangsa Eropa yang diikuti dengan penjajahan daerah baru, berujung pada eksploitasi, baik SDM (Sumber Daya Manusia) maupun SDA (Sumber Daya Alam) secara masif dan berkelanjutan.

Kerusakan lingkungan yang sedang berlangsung sekarang tidak bisa dilepaskan dari perilaku manusia terhadap lingkungan di masa lalu. Dan keberlangsungan lingkungan sangat bergantung pada tindakan manusia atas alam itu sendiri. Tingkat kepedulian seseorang untuk isu-isu lingkungan telah ditemukan menjadi prediktor yang berguna dari perilaku sadar lingkungan. Maka dari itu kesadaran lingkungan perlu ditanamkan sejak dini, baik secara formal maupun informal. Penanaman kesadaran lingkungan secara formal dilaksanakan di sekolah-sekolah melalui berbagai mata pelajaran yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), mata pelajaran yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan dan dapat diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan antara lain, geografi, biologi, fisika, kimia, dan sejarah. Khusus mata pelajaran sejarah, pendidikan lingkungan dapat diberikan pada sejarah lingkungan.

Integrasi atau penyisipan materi sejarah lingkungan pada mata pelajaran dapat mendorong tumbuhnya kesadaran lingkungan dalam diri peserta didik. Menurut (Neolaka, 2008) kesadaran merupakan kondisi seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam dan dapat

terlihat dari perilaku dan sikapnya. Dengan memiliki suatu kesadaran, maka seseorang dapat menghadapi situasi dan kondisi tertentu. Materi sejarah lingkungan dalam pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan peserta didik pengetahuan historis mengenai pelbagai interaksi antara manusia dengan alam, melainkan juga dapat mendorong peserta didik untuk bertindak secara sadar menjaga alam lingkungannya. Peserta didik yang mempelajari materi revolusi industri tidak hanya melihat peristiwa sejarah tersebut sebagai suatu capaian terbesar umat manusia, melainkan juga memiliki dampak terhadap perubahan lingkungan sampai saat ini baik secara konstruktif maupun destruktif.

Materi sejarah yang telah teringerasi dengan materi sejarah lingkungan tidak hanya akan menumbuhkan kesadaran sejarah tetapi juga akan menumbuhkan rasa kesadaran lingkungan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan sejarah, yaitu menumbuhkan kesadaran akan terjadinya perubahan terus menerus sepanjang kehidupan umat manusia serta lingkungannya (Ismaun, 2005). Peserta didik diharapkan dapat melihat perubahan yang terjadi atas manusia dan lingkungan terjadi secara kontinu atau berkelanjutan, serta saling mempengaruhi satu sama lainnya. Kesadaran lingkungan yang berkembang bersamaan dengan kesadaran sejarah tidak hanya akan memberikan gambaran dan pemahaman mengenai pentingnya menjaga serta melestarikan lingkungan, melainkan juga dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya lingkungan baik di masa kini dan masa yang akan datang (konsep berkelanjutan).

Namun pelaksanaan pendidikan lingkungan tentu akan mendapatkan tantangan yang cukup berat baik oleh guru sejarah maupun peserta didik. Selain pemahaman mengenai kesejarahan lingkungan, guru sejarah juga harus cukup memahami secara keilmuan mengenai lingkungan (geografi dan biologi) meski hanya garis besarnya saja. Hal ini agar materi sejarah lingkungan yang diberikan dapat sejalan dengan pendidikan lingkungan hidup secara bersamaan. Pendidikan lingkungan melalui sejarah lingkungan selain membangkitkan kesadaran lingkungan secara historis, juga memberikan kesadaran lingkungan secara keberlangsungan (kontinuitas) kepada peserta didik. Selain itu tidak adanya materi sejarah lingkungan atau kompetensi dasar di dalam kurikulum mata pelajaran sejarah menjadi tantangan lain bagi guru sejarah. Bagi peserta didik tantangannya ialah bagaimana selain harus memahami materi dari mata pelajaran sejarah itu sendiri, juga harus mampu memahami korelasi antara sejarah lingkungan dan keberlangsungan lingkungan. Jadi ketika peserta didik mempelajari mengenai "revolusi industri", peserta didik tidak hanya

mengetahui jika peristiwa tersebut merupakan sebuah lompatan bagi peradaban manusia, namun juga sebagai tanda dimulainya perubahan lingkungan (baca: bumi) yang dirasakan sampai sekarang, seperti pemanasan global, ekplotasi, revolusi hijau, dll. Hal ini dimaksudkan semata-mata agar kesadaran sejarah dan kesadaran lingkungan dapat menuai dan tumbuh secara bersamaan dalam diri peserta didik.

SIMPULAN

Tidak terbantahkan jika bencana alam yang terjadi terkadang dikarenakan oleh faktor non-alamiah atau dikarenakan oleh aktivitas manusia. Selain mengakibatkan bencana alam, interaksi manusia dengan alam atau lingkungan yang berlebihan dapat merusak lingkungan. Jika dilihat secara historis kerusakan lingkungan sudah terjadi ketika manusia telah mampu memanipulasi alam. Manipulasi itu terjadi ketika manusia telah beralih dari para pemburu menjadi para petani dan peternak yang mampu menghasilkan makanannya sendiri. Kerusakan lingkungan di zaman modern ditandai dengan revolusi industri yang terjadi di Inggris pada abad ke-19. Selama abad 20 terjadi eksplotasi besar-besaran terhadap alam yang ditandai dengan penjajahan wilayah-wilayah baru oleh Bangsa Eropa. Kerusakan alam dan lingkungan terus berlangsung hingga sekarang. Oleh karena itu pendidikan mengenai kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan penting untuk diberikan sejarah dini.

Pendidikan mengenai kesadaran lingkungan dapat diberikan secara non-formal dan formal. Secara formal pendidikan kesadaran lingkungan dapat diberikan di sekolah melalui mata pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan, seperti geografi, fisika, atau biologi. Namun mata pelajaran yang memberikan pendidikan kesadaran lingkungan terkadang terbatas pada kelas eksak atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Akan tetapi untuk kelas sosial atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) akses pendidikan kesadaran lingkungan sangat terbatas. Pendidikan kesadaran lingkungan pada umumnya hanya diberikan melalui mata pelajaran geografi. Namun selain melalui mata pelajaran geografi, pendidikan kesadaran lingkungan juga dapat diberikan melalui mata pelajaran sejarah, khususnya materi sejarah lingkungan.

Akan tetapi sama seperti sejarah lokal, materi sejarah lingkungan tidak terdapat secara tertulis di silabus mata pelajaran sejarah, baik kelompok wajib maupun peminatan. Artinya guru sejarah harus melakukan integrasi secara mandiri materi sejarah lingkungan ke dalam materi sejarah. Namun tidak semua kompetensi dasar (KD) dapat diintegrasikan materi sejarah lingkungan. Hanya terdapat beberapa KD yang

dapat diintegrasikan dengan materi sejarah lingkungan, diantaranya KD 3.10 di Kelas X (Sepuluh) mata pelajaran sejarah kelompok peminatan, KD 3.1 dan 3.2 di Kelas XI (Sebelas) mata pelajaran sejarah kelompok peminatan, dan KD 3.9 dan 3.10 di Kelas XII (Duabelas) mata pelajaran sejarah kelompok peminatan. KD pada mata pelajaran sejarah kelompok peminatan lebih mudah untuk diintegrasikan dengan materi sejarah lingkungan. Hal ini dikarenakan mata pelajaran sejarah kelompok peminatan lebih bersifat tematis, sehingga lebih fleksibel untuk diintegrasikan materi sejarah lingkungan.

Tujuan dari integrasi materi sejarah lingkungan ke dalam mata pelajaran sejarah ialah selain memberikan kesadaran sejarah, juga sekaligus menumbuhkan kesadaran lingkungan dalam diri peserta didik. Peserta didik mendapatkan pemahaman jika situasi dan kondisi lingkungan saat ini sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi, serta aktivitas manusia di masa lalu. Bahwa banjir yang terjadi di Ibu Kota Jakarta bukanlah merupakan permasalahan yang baru muncul belakangan, melainkan permasalahan yang sudah ada sejak zaman kolonial, bahkan banyak daerah di Jakarta yang berdasarkan penamaan (toponom) adalah daerah endapan air, seperti Rawasari, Rawamangun, Rawa Buaya, dll. Selain pemahaman secara historis mengenai lingkungan, materi sejarah lingkungan diharapkan memberikan peserta didik kesadaran lingkungan. Bahwa kebijakan yang harus diambil oleh pemerintah harus berbasis pada kesadaran lingkungan. Atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia saat ini pasti akan bersinggungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan lingkungan.

Pengintegrasian materi pelajaran sejarah dengan materi sejarah lingkungan mendapatkan tantangan yang cukup berat. Jika guru sejarah hendak melakukan integrasi mata pelajaran dengan sejarah lingkungan, maka guru sejarah harus memahami keilmuan lingkungan meskipun hanya secara umum. Selain itu sejarah lingkungan bukan merupakan kajian yang mampu berdiri sendiri. Kajian sejarah lingkungan lekat dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya, seperti geografi, antropologi, sosilologi dan lainnya.

REFERENSI

Ahmad, T. A. (2013). Pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 2(1).

Ahmad, T. A. (2016). *Sejarah kontroversial di indonesia: perspektif pendidikan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ali, M., & Asrori, M. (2022). *Metodologi dan aplikasi riset pendidikan*. Bumi Aksara.

Brown, P. C. (2017). Environmental history. *Routledge Handbook of Modern Japanese History*, April, 389–400. <https://doi.org/10.4324/9781315746678-28>

Danial, E., & Wasriah, N. (2009). *Metode penulisan karya ilmiah*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.

Diamond, J (2018). *Guns, Germ & Steel (Bedil, Kuman & Baja)*; Rangkuman Riwayat Masyarakat Manusia. KPG.

Hanim, F. (2020). Sejarah lingkungan untuk sekolah. *historika*, 23(1), 14–26.

Harari, Y. N. (2017). *Sapiens: riwayat singkat umat manusia* (Pertama). Gramedia.

Husna, L. A., Syukur, A., & Umasih, U. (2020). Historical empathy mahasiswa pendidikan sejarah universitas negeri jakarta. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 67–78. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.28297>

Ismaun, H. (2005). *Pengantar belajar sejarah sebagai ilmu dan wahana pendidikan*. Historia Utama Press.

King, V. T., & Widyaningrum, R. (2013). *Kalimantan tempo doeloe*. Komunitas Bambu.

MacEachern, A., & Turkel, W. J. (2009). *Method and Meaning in Canadian Environmental History*. Nelson Education Toronto.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.

Nawiyanto. (2012a). *Pengantar Sejarah Lingkungan*. UPT Penerbitan UNEJ.

Nawiyanto, N. (1936). Debating “Golden Leaf”: a historical perspective on socio-cultural aspects of smoking and tobacco control. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 3(2), 109–117. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6119>

Nawiyanto, N. (2012b). Bencana dan pelestarian lingkungan: pandangan etnik jawa dan madura di wilayah ujung timur jawa. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).

Neolaka, A. (2008). *Kesadaran lingkungan*.

Setyaningrum, E. W., Yuniartik, M., Dewi, A. T. K., & Nugrahani, M. P. (2019). Pengelolaan pesisir dalam perspektif ekologi perairan: studi kasus kawasan pesisir kabupaten banyuwangi.

Tilbury, D. (1995). Environmental education for sustainability: Defining the new focus of environmental education in the 1990s. *Environmental Education Research*, 1(2), 195–212.

Wibowo, B., & Agus Dendiansyah. (2020). sejarah lingkungan sebagai pendidikan kalimantan barat. *Khazanah Pendidikan*, 14(1). 68–77.

Worster, D., & Crosby, A. W. (1988). *The ends of the earth: Perspectives on modern environmental history*. Cambridge University Press.